

LANSIA SEBAGAI SUBJEK PENCIPTAAN

SENI PATUNG

Karya Seni

**Untuk Memenuhi Persyaratan Derajat S-I
Program Studi S-I Seni Patung
Jurusan Seni Murni**



Diajukan Oleh:

Atun Suprapti Ningsih

NIM: 9811160021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

LANSIA SEBAGAI SUBJEK PENCIPTAAN

SENI PATUNG

Karya Seni

Untuk Memenuhi Persyaratan Derajat S-I
Program Studi S-I Seni Patung
Jurusan Seni Murni



Diajukan Oleh:

Atun Suprapti Ningsih

NIM: 9811160021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

LANSIA SEBAGAI SUBJEK PENCIPTAAN
SENI PATUNG



Diajukan Oleh:

Atun Suprapti Ningsih

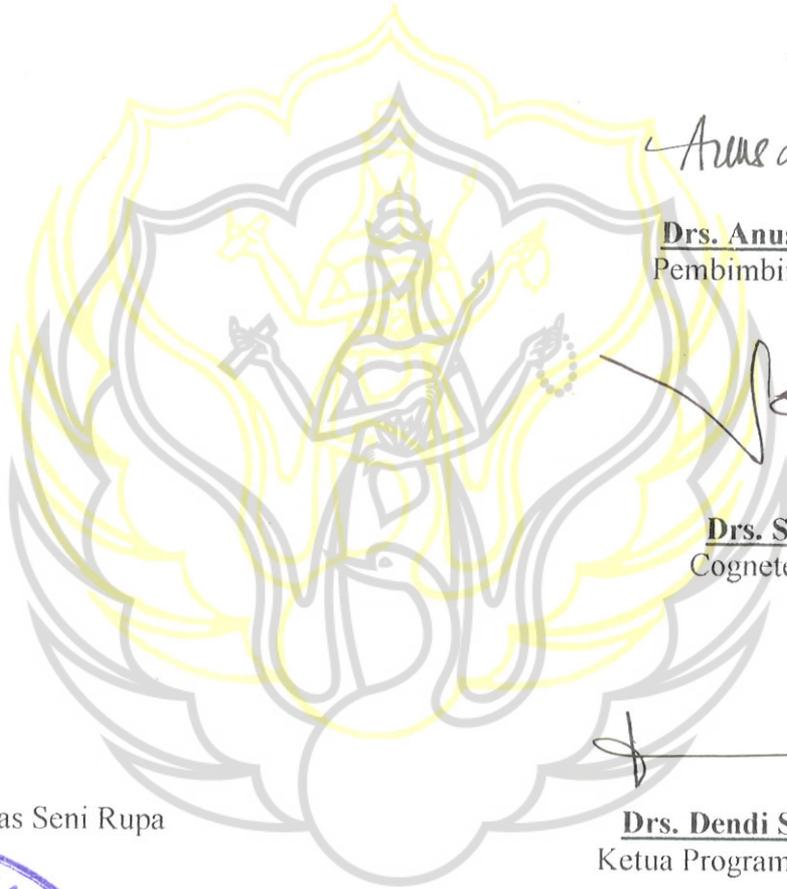
NIM: 9811160021

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S-I Dalam
Bidang Seni Patung
2005**

Tugas akhir ini diterima oleh Dewan Penguji
Jurusan Seni Murni
Fakultas Seni Patung
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 22 Oktober 2005



Drs. Budihardjo Wirjodirdjo
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Anusapati, MFA.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Soewardi
Cognete/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa



Drs. Sukarman
130 521 245



Drs. Dendi Suwandi, M.S
Ketua Program Studi/ Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.S
Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota



Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Mamak tercinta

Kakak serta adikku

Bapak dan Ibu Kamto

Deskamtoro yang kusayangi

(terima kasih atas kasih sayang kalian semua)

“Bayangkan bentuk dari kedalamannya, tunjukkan dengan jelas bagian-bagian yang dominan. Khayalkan bentuk seolah ia benar-benar di hadapanmu; semua kehidupan bergelombang dari titik pusat, melebar dari dalam keluar. Dalam menggambar, amati relief, bukan garis luar. Relieflah yang menentukan kontur. Yang penting adalah gerak, cinta, harapan, getaran, hidup. Jadilah manusia sebelum menjadi seniman.”

(Auguste Rodin)

“ Kerja adalah ungkapan rasa seniku “

(Anonim)

KATA PENGANTAR

“Om Swati Astu...”

Puji Syukur kepada **Sang Hyang Widhi Wasa**, sehingga tugas akhir karya seni yang berjudul “ *Perilaku Lansia Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung.*” Karya seni ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan program studi S-1 Seni Patung Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sangat menyadari masih banyak kesalahan yang harus diperbaiki, berbagai kritik dan saran yang membangun tentunya merupakan sesuatu yang sangat berguna demi kemajuan dimasa yang akan datang. Tak lupa dengan penuh sepuh hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu baik secara moril maupun material, baik langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan penulisan atau pembuatan karya seni tugas akhir ini. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Kepada Bapak dan Mamak, yang telah banyak memberikan berbagai macam pengalaman, dukungan baik moril maupun material, juga Simbok (alm), Simbah Gimun, Kakung (alm), dari kalianlah aku banyak mendapatkan ide dalam pembuatan karya-karyaku, mbak Tutik dan Badari yang telah banyak memberikan bantuannya, dan saudara-saudaraku semuanya. Kepada Bapak dan Ibu Kamto, Eyang Utik yang telah banyak memberikan dukungan kepada saya baik moril maupun material, terima kasih saya diijinkan menjadi bagian dari keluarga. Terutama kepada Deskamtoro, yang telah banyak memberikan dukungan kepada saya selama ini sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik, semoga kesabaranmu selama ini tidak sia-sia, aku sangat sayang kamu. Kepada dosen pembimbing saya bapak Bidiharjo dan Anusapati yang dengan sabar memberikan kritik maupun saran sehingga karya-karya saya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Tak lupa kepada Bapak Edi Sunaryo selaku dosen wali yang selama ini telah mengejar-ngejar saya agar TA cepat selesai, Pak Sumartono yang sangat sabar saat mengajar saya. Pada sahabat-sahabat-ku yang selalu menemani saat membutuhkan, Liswati (selamat ya...sudah jadi sarjana duluan), Oki (bagaimana kuliah Arsitektur di Atma Jaya-nya, selesain cepetan dong...), Agung (kalo dah sukses di

Jakarta jangan lupa ama aku ya..!), c-Om Basuki (makasih buat diskusi-diskusinya yang sangat menarik). Makasih buat Robert buat pusteknya. Buat pak Marjoko atas bantuannya di studio patung. Pegawai Akmawa (atas beasiswanya), petugas Perpustakaan, Perpustakaan dan Propinsi, m' Heni yang banyak Bantu saya. Teman-teman bengkel patung, Agus buat ngeprint gratisnya, Pono, Paidin, Lek Slamet (yang sudah banyak bantu dalam mencetak), Bono, Mujad, Loutse, Satrio, Paikun, Hendrix, Ronald. Untuk Novi dan m' Dolly yang menyemangatiku. Teman-teman kampus, Tiwik, Wisnu, Ivan, Heru, mas Kikik. Makasih pula kepada mbak Shinta, Novi atas rasa kekeluargaannya. Ibu Endang Widjanarko Puspo (Pemilik Museun Layang-Layang dan Merilent Keramik Jakarta),Makasih juga buat Fery 'gajah' & istrinya yang menemani ngetik dan ngeprint saat aku gak ada dana. Untuk keluarganya Liswati yang banyak memberikan perhatiannya. Mas Edi dan mbak Elisabeth yang telah memberikan perhatiannya kepada saya, tak lupa mbak Reni serta teman-teman di Global Art Yogyakarta, p' Haryadi dan m' Hargiyani (pemilik Global Art Yogyakarta atas dukungan morilnya). Buat Topix makasih atas ban mobilnya. Teman-teman lama saya, Simon (Surabaya), Aok, Andre bathok, Lia kecil dan Lia besar (teman-teman SPG). Kakak-kakaknya Deskamtoro di Malang (m' Vina, m' Lis, Bude). Keponakan-keponakanku yang lucu-lucu : Zero (yang membuat aku ketawa saat sedang sedih), Ira, Endah, Thisa, Dipo, Thesa. Buat kakak-kakakku semuanya : m' Yani dan m' Sugi, m' Agus dan m, Yerik serta tak lupa buat adikku Herman. Tak lupa makasih pula kepada sungai Kali Gesing di Purworejo (buat batu karya " Ngaso "). M' Giarto dan m' Yuni (atas ditemukannya rumah yang nyaman). Makasih pula kepada m' Heni, Betty (Jakarta), keluarga pak Thomas (Jakarta), m' Anton dan m' Tita (di studio Keramik Lentera Bekasi), Rizta (Solo), Ramadhan Comp untuk rentalannya yang murah, baik dan bantu saat saya nggak bisa ngedit. Mbah eMprit(alm), mbah Amat, Mbah Amat (alm) yang sudah menjadi model maupun inspirasiku, juga kepada nenek saat bertemu saya di jalan stasiun lempuyangan yang dengan rela mau saya foto sebagai model (gratisan lagi) semoga lain waktu kita bertemu lagi dan nenek dalam keadaan sehat-sehat selalu. Tak lupa kepada para lensia yang sudah memberiku banyak inspirasi, ide

yang begitu menarik dalam hidupku semoga keadaan kalian semakin baik adanya. Kepada Rina dan keluarganya aku rindu kalian), m' Grahono sekeluarga.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan sema pihak yang telah banyak membantu sampai selesainya tugas akhir ini dan dapat bermanfaat bagi semua penikmat seni. Mohon maaf kepada semua pihak apabila ada kesalahan.

“Om Shanti-Shanti-Shanti Om...”

Yogyakarta,.....2005

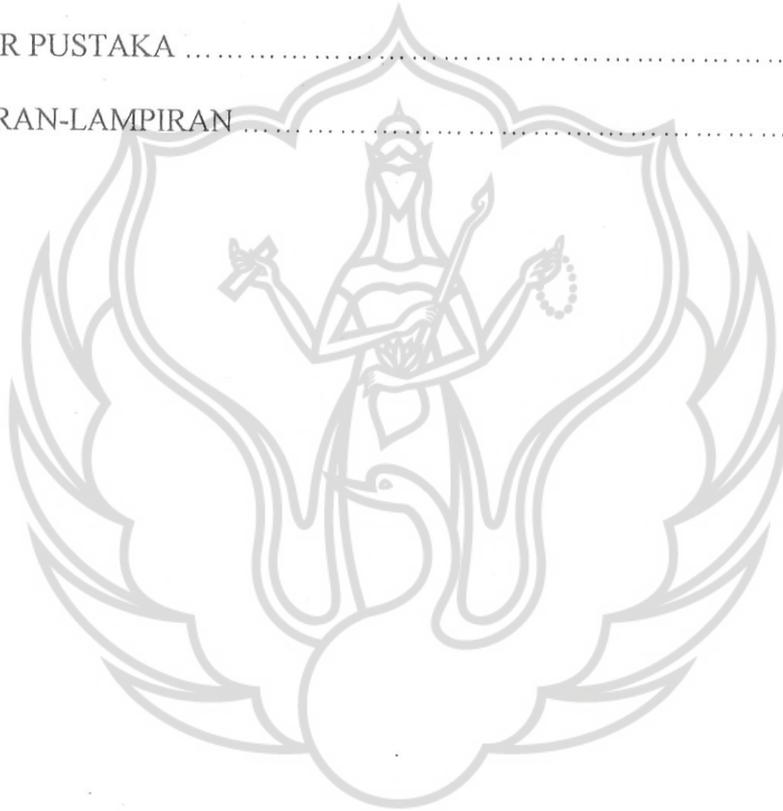
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Pandangan Umum	1
B. Pengesahan Judul	5
BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	15
BAB III. GAGASAN PENCIPTAAN	19
A. Ide Dasar Pemikiran	19
B. Maksud dan Tujuan	24
C. Konsep Perwujudan	26
BAB IV. PROSES PERWUJUDAN	40
A. Bahan dan Teknik	40
B. Tahap-tahap Perwujudan	41
1. Pembuatan Maket	41
2. Pembuatan Konstruksi	42
3. Pembuatan Model	43

4. Tahap Pembuatan Fiberglass	44
5 Tahap Pembuatan Cetakan Negatif	46
6. Tahap Pembuatan Cetakan Positif atau Cor.....	47
7. Proses Finishing	47
BAB V. TINJAUAN KARYA.....	54
BAB VI. PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82



DAFTAR GAMBAR

Foto-foto acuan	47
Foto Proses Perwujudan Karya	48
1. Foto Maket	48
2. Foto Konstruksi Model	49
3. Foto Proses Pembuatan Model	49
4. Foto Proses Pembuatan Cetakan Negatif	50
5. Foto Proses Pembongkaran Cetakan	51
6. Foto Proses Pembuatan Cetakan Positif atau Cor	51
7. Foto Pembongkaran Cetakan Positif	52
8. Finishing Akhir	52
Foto-foto Karya	54
Karya 1 'NGASO'	54
Karya 2 'TERGILAS PERUBAHAN'	56
Karya 3 'MERATAP'	58
Karya 4 'KEMANA TUJUANKU ?'	60
Karya 5 'DALAM SELIMUT SANG MALAM'	62
Karya 6 'MATINYA 'SI BOY'	64
Karya 7 'DILARANG KENCING DISINI SELAIN ANJING'	66
Karya 8 'SYUKUR ALHAMDULILLAH'	68
Karya 9 'SAYAH'	70

Karya 10 'SING PENTENG NGGUYU'	72
Karya 11 'ADAKAH SETETES HARAPAN'	74
Karya 12 'mBah MERTO SARE'	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pandangan Umum

Di dalam seni, tentunya banyak hal yang dapat digali. Seni tidak dapat lepas dari berbagai macam persoalan yang melingkupinya, dan berbagai cerita yang dibawa dalam karya seni itu sendiri, sehingga sebuah karya seni akan menjadi lebih hidup. Jadi, apabila kita berbicara tentang seni, kita bukan hanya berbicara tentang teknik semata, tetapi kita harus masuk ke dalam isi dari karya seni itu sendiri. Pemahaman tersebut juga berlaku pada seni tiga dimensional.

Karya seni tiga dimensional merupakan karya seni yang dapat disentuh oleh panca indera kita karena karya seni tiga dimensional terwujud dari ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Hal tersebut menjadikan karya seni mempunyai volume, ruang maupun bidang, sehingga karya seni tiga dimensional tersebut tidak hanya dapat dilihat tetapi dapat diraba. Berbeda dengan seni dua dimensional, karya seni tiga dimensional dapat dinikmati pula dari berbagai arah dan sudut pandang yaitu dari depan, samping kanan dan kiri. Karya seni tiga dimensional tidak dapat lepas pula dari pertimbangan berbagai unsur yang menjadikan karya tersebut dapat dinikmati sebagai sebuah alur yang membawa para penikmat ke dalam dunia ide dan imajinasi. Kesatuan yang utuh dari berbagai macam unsur yang ada akan menjadikan suatu karya seni tiga dimensional dapat lebih menyatu dengan ide maupun konsep penciptanya dan dengan mudah diterima serta dapat dikomunikasikan ke publik seni.

Dari uraian di atas, tentunya karya seni tiga dimensional menjadi karya seni yang mudah untuk difahami oleh publik seni. Kemudahan tersebut antara lain karena karya seni tiga dimensional dapat diraba dari setiap detail bentuk karya tersebut.

Dalam seni patung dapat digunakan berbagai macam media. Penggunaan media tersebut sangat berpengaruh pula dalam penyampaian ide dari yang menciptakan. Sedangkan dalam mengeksplorasi media, seorang pematung harus melakukan berbagai macam eksperimen. Hal tersebut sangat berguna untuk menghasilkan ide dan imajinasi yang maksimal dalam setiap karya-karyanya sesuai dengan konsep yang diangkat dalam karya tersebut. Penggunaan berbagai macam media bervariasi, mulai dari batu, kayu, fiberglass dan berbagai macam media lainnya, sehingga seorang pematung dapat melakukan eksplorasi dengan bebas tanpa kesulitan dan terbentur penggunaan media sebagai bahasa rupa.

Penggunaan pewarna dalam seni patung cukup memberikan andil dalam penyampaian karya sebuah karya seni tiga dimensional. Dengan warna yang tepat dalam media yang digunakan maka karya tersebut akan lebih mudah untuk dipahami oleh publik seni. Dengan pengolahan media, ide, konsep maupun imajinasi yang merupakan kekayaan seorang pematung dalam berkarya, maka karya tersebut dapat diolah menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan karya yang berkarakter.

Dalam perkembangannya, seni patung mengalami perkembangan, mulai dari media, ide maupun konsepnya. Seiring perkembangan tersebut, seni tiga dimensional mengalami perubahan dalam hal fungsinya, baik bagi penciptanya maupun bagi para penikmat seni itu sendiri. Apabila dalam masa prasejarah seni patung dikenal sebagai

simbol-simbol pemujaan, serta media penyembahan nenek moyang, maka seiring perkembangan budaya manusia, patung mulai dikenal sebagai media ekspresi seseorang dalam menyikapi persoalan hidupnya maupun lingkungannya. Selain itu seni patung merupakan media ekspresi manusia untuk mengungkapkan kegelisahannya terhadap pengalamannya di masyarakat, lingkungan, pribadi, maupun imajinasinya. Seiring berbagai macam perubahan tersebut seni tiga dimensional mengalami perkembangan dalam pengungkapannya secara visual. Pada awalnya berupa simbol-simbol yang diangkat dari alam maupun bentuk-bentuk manusia dengan gaya dekoratif, bergerak ke arah seni realis, di mana seni realis sempat banyak mengisi kehidupan beragama di daratan Eropa. Perkembangan seni patung tidak hanya berhenti sampai di situ saja, saat dimulainya masa Renaissance, eksistensi pribadi manusia pun semakin diangkat pula. Sejak itu seni tidak hanya dikenal sebagai alat fungsional semata, tetapi lebih berkembang sebagai media ekspresi diri. Perkembangan seni begitu pesat, mulai dari seni tradisional sampai dengan yang saat ini banyak dikenal oleh masyarakat sebagai seni kontemporer. Perkembangan tersebut diiringi pula semakin mengenalnya masyarakat terhadap eksistensi seni itu sendiri, di mana seni dapat dinikmati melalui kebebasan ide yang dituangkan dalam bentuk sebagai ungkapan bahasa rupa dalam berkesenian.

Dari berbagai macam perkembangan tersebut, karya seni merupakan hasil dari sebuah proses seseorang dalam menuangkan buah pikirannya yang sering dikenal sebagai ide. Dalam berkesenian, seorang seniman haruslah mempunyai kepekaan dalam

menanggapi berbagai kejadian yang tertulis dalam buku *Sejarah Singkat Seni Patung Modern* sebagai berikut:

“Karena sebuah karya seni tidak bertujuan untuk memproduksi perwujudan alam, maka hal itu tidak berarti sebuah pelarian dari kehidupan tapi lebih merupakan sebuah penetrasi ke dalam realitas... sebuah ekspresi tentang makna kehidupan, suatu dorongan menuju usaha kehidupan.”¹

Tentunya pemahaman di atas seperti yang penulis harapkan, bahwa perwujudan ekspresi diri merupakan ungkapan dari apa yang menjadi kegelisahan penulis terhadap realitas yang ada di sekitar penulis, sehingga pengalaman tersebut dapat dituangkan ke dalam karya seni tiga dimensional sesuai dengan ide dan konsep yang terekam di pikiran sang seniman. Dalam penerjemahannya dalam bahasa seni seperti yang diungkapkan oleh Herbert Read sebagai sensibilitas, yang diartikan sebagai:

“Produk akhir dari proses yang kompleks, sebagian berangkat dari keadaan psikologis pribadi seniman, sebagian lagi dari apa yang disebut warna-warna palet-palet di sini berarti kesadaran seniman terhadap kekuatan sosial lingkungannya.”²

Dalam pemahaman ini penulis menganggap kekuatan sosial tersebut adalah berbagai macam permasalahan sosial yang dapat diangkat dan diwujudkan ke dalam karya seni. Berbagai macam kejadian yang ada tersebut merupakan topik-topik kehidupan yang harus diselesaikan dan disampaikan kepada publik, dalam hal ini penulis memilih pengungkapan permasalahan tersebut melalui karya seni patung. Besar harapan penulis, seni tiga dimensional merupakan bahasa yang cukup universal dalam mengkomunikasikan berbagai macam permasalahan yang penulis rasakan maupun alami sehari-hari.

¹ Herbert Read, alih bahasa But Muchtar, *Sejarah Singkat Seni Patung Modern*, Publisher, New York-Woshinton, 1964, p. 10

² *Ibid*, p. 59

B. Penegasan Judul

Dalam mengungkapkan karya seni ini, penulis mengangkat perilaku para orang lanjut usia. Dari berbagai kejadian yang ada banyak para lansia kurang mendapatkan perhatian yang layak dari keluarganya, hal tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Dalam penulisan ini, penulis mengangkat judul :

“LANSIA SEBAGAI SUBJEK PENCIPTAAN SENI PATUNG”

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul tersebut, maka perlu dijelaskan setiap kata pada judul yang penulis angkat.

1. Lansia

Secara fisik, tentunya ada perubahan yang sangat nyata, mulai dari berbagai macam penyakit yang mudah menyerang. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh seorang lansia bernama ibu Hidayati yang menolak fosioterapi. Ibu Hidayati merasionalisasi hal tersebut dengan caranya sendiri.

“Saya tidak mau [fisioterapi, maksudnya]. Iya kalau berhasil, kalo *nggak* ? Lagi pula ini [ngompol] wajar untuk orang tua seperti saya. Kalo sudah tua memang begitu, jadi sarang penyakit.”³

Berbagai perubahan fisik lainnya seperti yang ditulis dalam Jurnal Perempuan sebagai berikut:

“Ini bukan merupakan pilihan seseorang untuk menjadi tua, tapi memang merupakan siklus kehidupan dengan cirinya yang sangat jelas yakni terjadi

³ Jurnal Perempuan, *Permasalahan Dan Akses Kesehatan Lansia*, Oktober 2002, p. 15

perubahan fisik seperti menurunnya daya ingat, munculnya keriput, atau semakin memutihnya rambut mereka.”⁴

Sedangkan lansia menurut UU No.13 tahun 1998 yang dimuat dalam sebuah artikel di situs Internet dalam judul DIY: Propinsi Lansia, hal diungkapkan sebagai berikut:

“Pengertian lanjut usia (lansia) menurut UU Nomer 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun keatas.”⁵

Sedangkan pengertian yang lebih detail tentang orang lanjut usia, dalam sebuah situs internet, Kepala Pusat Studi Sumber Daya Lansia mengungkapkan bahwa lansia dibagi menjadi tiga kelompok, sebagai berikut:

“Secara ekonomi, penduduk lansia dapat diklasifikasikan atas tingkatan ketergantungan mereka. Dalam kaitan ini penduduk lansia dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu (I) kelompok lansia yang sudah uzur, pikun (senile) yaitu mereka yang sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka; (II) Kelompok lansia yang produktif, yaitu mereka yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain; (III) kelompok lansia yang miskin (destitute), yaitu termasuk mereka yang secara relatif tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti pekerjaan atau pendapatan yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya.”⁶

Dari pengertian di atas, tentunya lansia merupakan kelompok masyarakat yang patut mendapatkan perhatian serius dari kalangan keluarga maupun lingkungannya secara umum. Perhatian tersebut terlebih ditekankan pada lansia kelompok I dan III, di mana mereka sangat tergantung pada kepekaan lingkungannya. Dukungan lingkungan tersebut sangat penting agar kehidupan mereka dapat dijalani dengan baik dan nyaman saat mereka menapaki usia senja.

⁴ Ibid, p. 28

⁵ Prof. Dr. Siti Partini Suadirman SU, www.indonesia.com/bernas/062001/04/utama/0411/htm

⁶ Ibid.

2. Subjek Penciptaan

Dalam berkesenian kita tidak dapat lepas dari subjek penciptaan. Sedangkan arti subjek tersebut merupakan pelaku yang aktif yang bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Pengertian subjek dalam seni patung, bahwa patung telah menjadi pelaku yang aktif yang dapat mempengaruhi pemahaman publik seni terhadap gagasan penulis dalam karya patung tersebut. Di sisi lain, subjek sendiri merupakan bentuk kepekaan seorang seniman dalam menanggapi keadaan yang ada di lingkungannya tersebut.

Dalam berbagai pembuatan sebuah karya seni, subjek yang ada berasal dari objek dengan berbagai pengolahan ide maupun kebentukan, sehingga akan tercipta sebuah alur cerita yang menjadikan karya seni tersebut lebih terfokus pada sebuah kontradiksi yang terjadi di lingkungan sekitar kita.

Sedangkan penciptaan yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

“Penciptaan merupakan kata cipta yang artinya : “ kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif “ sedangkan penciptaan artinya : proses, cara pembuatan menciptakan.”⁷

Dari pemahaman di atas, subjek penciptaan merupakan suatu kemampuan di mana hal tersebut membuat seseorang mampu untuk berangan-angan dengan mengolah gambaran-gambaran yang ada di khayalan karena melihat objek yang menarik untuk diungkapkannya ke dalam sebuah wujud. Ungkapan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan melalui perenungan sehingga menciptakan sebuah angan-angan yang kreatif serta imajinatif, sehingga tercipta karya seni yang berjiwa serta berkarakter. Hal tersebut

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke tiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003) p. 215

sangatlah penting, sebab subjek yang imajinatif akan mejadikan karya tersebut lebih berkarakter secara visual maupun dalam konseptualnya.

3. Seni Patung

Seni patung merupakan karya seni tiga dimensional yang mempunyai ke dalaman ruang yang nyata, bertekstur dan unsur visual lainnya. Karya seni patung dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu kanan, kiri.

Dalam pemahaman Barbara Hapworth, seni patung dipahami sebagai:

*“Full sculpture of an expression is spatial-it is the three-dimensional realization of an idea, either by mass or by space construction. The materials for sculpture are unlimited in their variety of quality, tenseness and aliveness. But for the imaginative idea to be fully and freely projected into stone, wood or any plastic, a complete sensibility to material-an undestanding of its inherent quality and character-is required. There must be a perfect unity between the idea, substance and the dimension: this unity gives scale.”*⁸

(Ekspresi patung yang sepenuhnya adalah realisasi peruangan gagasan secara dimensional. Bahan-bahan untuk patung tidak terbatas dalam ragam mutu, keuletan, dan jiwa. Tetapi untuk gagasan yang imajinatif dituangkan pada batu, kayu atau plastik secara sepenuhnya dan sebebaskan-bebasnya, kepekaan yang menyeluruh pada bahan serta pemahaman pada mutu dan karakter secara mendalam tetap diperlukan. Harus ada kesatuan yang sempurna antara gagasan, substansi, dan pada dimensi: sehingga kesatuan itu akan memunculkan ketepatan)

Sedangkan seni patung menurut Martin L. Wold adalah:

*“The art of carving, citting or hewing stone, wood any other material into figures also. The modeling of figures in wax, clay, or other soft substances to be cast after ward in bronze or other metal... Generally sculpture is three dimensional works.”*⁹

⁸ Charles Harrison and Paul Wood, *Art In Theory 1900-1990 an Anthology Of Changing Ideas*, USA, 1992, p. 314

⁹ Martin L. Wold, *Dictionary of The Art*, New York, Philosophical Library, 1951, p. 625

(Seni tentang memahat, memotong atau membentuk batu, kayu atau material keras yang lain menjadi figur, juga membentuk figur dari bahan wass, tanah liat atau bahan lunak lain untuk kemudian dicetak menjadi/dengan bahan perunggu atau logam lain... secara umum patung adalah karya yang berbentuk tiga dimensional)

Dari pemahaman di atas, seni patung merupakan karya seni yang tidak terbatas pada media yang digunakan, kebebasan dalam berimajinasi, berekspresi maupun bereksperimen merupakan kebutuhan vital agar suatu karya seni menjadi lebih hidup dalam visualisasinya. Tentunya ketepatan dalam pemilihan ide, konsep, serta media merupakan kesinambungan dalam pengungkapan imajinasi serta keresahan yang terendapkan dalam pikiran penulis, dengan pengolahan yang tepat dapat semakin memperkuat jiwa dari setiap karya yang diciptakan. Tentunya hasil kontemplasi dari setiap ide yang ada membawa pada perenungan para penikmat seni itu sendiri, sehingga apa yang dikomunikasikan akan tersampaikan dengan jelas dan lugas.

Pengertian tentang masyarakat marginal apabila dilihat dari sejarahnya, secara singkat diungkapkan oleh A AGN Ari Dwipanaya dalam buku Kelas dan Kasta, sebagai berikut:

“Penguasa Romawi menggunakan istilah itu dalam konteks penggolongan terhadap (para pembayar pajak) mereka membagi masyarakat Romawi menjadi 2 golongan : assidui atau golongan kaya dan ploretariat golongan miskin. Ke-2 katagori itu sekedar katagori statistik. Pada awal abad ke-18, istilah kelas ini digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda dengan pengertian semula, yakni digunakan dalam penertian seperti apa yang disebut status dan kedudukan. Pada masa itu, istilah kelas dan status digunakan untuk menunjuk pada pengertian yang sama. Pada awal abad berikutnya, yakni abad ke-19, istilah kelas mulai digunakan dalam konteks analisis kesenjangan sosial

yang berakar pada kondisi ekonomi. Sejak Marx mengajukan konsepsinya tentang kelas, penggunaan istilah itu dibedakan dalam penggunaan status.¹⁰

Dari dua pemahaman diatas, penulis menarik sebuah garis lurus bahwa masyarakat miskin (marginal) sebagai masyarakat yang kurang mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat sekitarnya, karena mereka dianggap sebagai masyarakat kelas dua dalam statusnya di masyarakat, mereka tidak mempunyai tempat yang sejajar dalam ekonomi dibandingkan dengan masyarakat kaya.

Keberadaan tersebut lebih sering terjadi pada kelompok masyarakat lansia, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadi mereka dengan baik karena keterbatasan pada kemampuan fisik mereka yang sudah sangat rentan dan mudah terserang penyakit. Lansia dalam lingkungan masyarakat marginal seringkali sebagai masyarakat yang terpinggirkan oleh arus perubahan jaman, di mana ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta mengakses perubahan lingkungan dan jaman yang semakin bergerak dengan cepat. Keterbatasan itulah yang membuat mereka harus mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara umum. Hal tersebut seperti yang ditulis dalam Media Indonesia sebagai berikut:

“Betapapun, budaya masyarakat telah menempatkan para lansia dalam posisi yang terhormat. Namun tetap tak dipungkiri bila dalam kenyataan sehari-hari posisi lansia dalam segi ekonomi cenderung direndahkan. Akses mereka ke pasar produktif sangat terbatas. Jika ada sebutan masyarakat miskin, maka hampir bisa dipastikan bahwa yang paling menderita dan paling miskin adalah para lansia. Nilai-nilai keberadaan dan nilai-produktifitas juga membuat lansia

¹⁰ A AGN Ari Dwipnaya, *Kelas dan Kasta, Pergulatan Kelas Menengah Bali*, Lapera Putaka Utama, Yogyakarta, 2001, p. 27-28

semakin tersisih dalam situasi ekonomi. Kekhawatiran ini membuat beban lasia menjadi semakin berat.¹¹

Dari berbagai bukti di atas, secara psikologi lasia mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Dari hasil sarvai tersebut berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

“Para lasia yang sudah memiliki keterbatasan fisik dan mental itu idealnya tak perlu lagi menggunakan kekuatan otak dan fisiknya terlalu *ngoyo*. Secara psikologis, banyak lasia yang mengalami stres bahkan depresi karena harus mencari nafkah di usianya yang sudah lanjut.”¹²

Jadi kesimpulan yang penulis ambil dalam karya seni ini, keberadaan lasia dalam masyarakat marginal yang terwujud dalam perilaku mereka sehari-hari merupakan kejadian yang sangat menggoreskan pengalaman batin bagi penulis, di mana kehidupan para lasia dalam masyarakat marginal kurang mendapatkan perhatian secara serius dari lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan karya seni tiga dimensional yang penulis angkat, lasia merupakan sebuah komunitas di mana keberadaan mereka tidak banyak mendapatkan perhatian yang berarti dari kita selama ini. Penulis tergugah untuk mengungkapkan perilaku lasia tersebut ke dalam karya seni tiga dimensional sebagai pengungkapan eksistensi atas keberadaan lasia pada umumnya dan lasia dalam masyarakat marginal pada khususnya.

Berbagai perenungan yang penulis lakukan, mulai dari melihat dalam kehidupan sehari-hari, kejadian di jalan-jalan, maupun membaca di berbagai media cetak maupun elektronik. Berbagai pengalaman tersebut menjadikan penulis merasa terharu dan

¹¹ Saeful Millah, *Lasia*, “*Tantangan Baru Kependudukan Indonesia*”, Media Indonesia, 27 Mei 2002, p. 15

¹² *Jurnal Perempuan*, *Dana Pensiun: Investasi Untuk Hari Tua*, Oktober 2002, p. 44

tergugah, di mana dalam sebuah negara dengan kehidupan masyarakat berbudaya santun maupun budaya ' *tepo seliro* 'nya, masih begitu banyak masyarakat yang terpinggirkan dalam derasnya arus globalisasi yang semakin bergulir seiring perkembangan teknologi dan informasi. Dari berbagai pengalaman tersebut penulis berhasrat untuk mengungkapkannya ke dalam bahasa rupa, yang mana bahasa tersebut bagi penulis sangat universal, sehingga akan dengan mudah diterima oleh publik seni secara luas. Dalam pengungkapan karya seni penulis, bercerita tentang keberadaan lansia yang mengalami berbagai kelelahan baik secara fisik maupun psikologi. Berbagai pengalaman yang penulis alami selama mengenal para lansia tersebut, di mulai dari kelelahan karena bekerja berat, merenungi keadaan hidup, keletihan dalam hidup maupun keputus asaan bahkan penyesalan terhadap apa yang harus mereka jalani. Tetapi di sisi lain mereka tersenyum apabila mengingat memori saat muda atau di saat mereka masih mempunyai kekuatan fisik yang baik. Terkadang ada pula sisi di mana mereka dapat menikmati kebahagiaan dengan hal-hal yang sederhana, tetapi lingkungan kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari pemahaman tentang lansia dalam masyarakat marginal tersebut, penulis mengungkapkan visual karya dengan menggunakan bahasa bentuk yang sederhana, di mana penggunaan konsep dan bentuk yang ada, sehingga dengan mudah dipahami oleh publik secara luas.

Dalam pengertian kesederhanan bentuk tersebut, senada dengan ungkapkan Herbert Read tentang seni Realistik sebagai berikut:

“Hal ini bukan karena disebabkan ia ingin meniru seperti halnya fotografi, tetapi tidak lain karena wujud yang diinginkan dinyatakan sesuai dengan sensasi yang dialami.”¹³

Sedangkan dalam sebuah rubrik seni di Kompas, Efix Mulyadi berkomentar tentang seni Realistik sebagai berikut:

“Citra Realistik tetap populer di dalam kancah seni rupa. Banyak seniman menggunakan untuk alat komentar sosial politik, menjelang dan pada saat hangat-hangatnya “reformasi” beberapa tahun lalu. Namun, yang terus berkelanjutan adalah pemanfaatannya untuk mengungkapkan kenyataan yang kasat mata di dalam kehidupan sehari-hari maupun yang tersembunyi.”¹⁴

Dari pendapat di atas tentu saja merupakan sebuah bukti bahwa seni realistik mampu bercerita secara lugas mengenai permasalahan yang menjadi kegelisahan sang penulis terhadap segala kejadian yang ada di lingkungannya, yang mana kegelisahan tersebut dituangkan melalui seni tiga dimensional. Hal serupa diungkapkan pula oleh seorang perupa yang pada awalnya sempat ragu pada pilihannya untuk menekuni seni realis, tetapi hal tersebut dibuktikan dengan tetap eksis dalam gaya realis. Diungkapkan oleh Chiusin Setiadikara tentang seni realistik sebagai berikut:

“Gaya seperti ini tetap mampu berbicara tentang berbagai masalah kekinian.”¹⁵

Sedangkan dalam artikel yang sama Efix percaya tentang eksistensi seni realis dalam dunia seni rupa sebagai berikut:

“Tampaknya, citra realistik akan tetap hidup di dalam kancah seni rupa kita.”¹⁶

Dari berbagai pemahaman di atas tidak ingin menjadikan penjelajahan imajinasi penulis berhenti pada bentuk realistik semata, penulis mengembangkan karya seni

¹³ Herbert Read, *Op-cit*, p. 10

¹⁴ Efix Mulyadi, “*Citra Realistik Yang Tetap Populer*, Kompas, Minggu 11 September 2005, p. 20

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

tersebut dengan menyatukan berbagai unsur elemen pendukung. Penggunaan elemen pendukung bertujuan agar karya tersebut semakin berkarakter, dan berkembang dengan bebas dalam mengembangkan ide dari penulis agar semakin mudah dipahami publik seni sebagai seni yang lebih universal dalam bahasa pengungkapannya. Bagi penulis, seni realistik tetap mampu untuk membahasakan dengan baik apa yang ada dalam ide atau imajinasi dalam menanggapi kejadian di lingkungan sekitarnya.

Tetapi, bagi penulis seni realis bukan hanya sebagai seni yang hanya memindahkan bentuk dari alam sekitarnya, dengan melakukan berbagai pengolahan media dan ide, agar dapat berbicara melalui bentuk yang simbolik sebagai bahasa rupa. Dengan pengolahan berbagai ide tersebut akan lebih banyak kejadian yang dapat penulis angkat dalam media seni patung. Penggunaan elemen pendukung akan semakin memperkuat citra dan karakter dari patung realis yang penulis buat.